

KINERJA KOPERASI PERTANIAN: KASUS KOPERASI DI KABUPATEN ACEH TENGAH DAN BENER MERIAH

Devi Agustia¹, Nunung Kusnadi², Harianto³

¹⁾ Mahasiswa Magister Mayor Ilmu Ekonomi Pertanian IPB

^{2,3)} Staf Pengajar Fakultas Ekonomi dan Manajemen IPB
devie.agustya@gmail.com

Abstract

The purpose of this research is to determine the performance cooperative of the organizational aspects, financial aspects and business aspects. The approach used in this research is descriptive analysis. The measurement of organizational performance and business includes the number of cooperative members, amount and characteristics of the board and the employees, capital, business volume, SHU, and premium fee cooperative. Measurement of financial performance include the ratio of liquidity, solvabilitas and profitability based on the reports Annual Members Meeting (RAT) in 2014. The result showed that the human resources owned by cooperatives was quite good, the potential members and employees can be developed and improved both the quantity and quality. The financial condition of the cooperative has been able to generate profits from the management of capital, but still the cooperatives has not been able to guarantee its debts. The results also show that the cooperative has been able to manage its business activities are visible from the volume of business, SHU, and high premium fee. Cooperatives in Central Aceh and Bener Meriah regencies have been able to manage all the potentials for their business activities.

Keywords : Cooperative, Arabica Gayo Coffe, SHU, Financial Performance

PENDAHULUAN Latar Belakang

Koperasi merupakan salah satu pilar pembangunan ekonomi Indonesia yang berperan dalam pengembangan sektor pertanian. Koperasi dalam perekonomian nasional mempunyai kedudukan dan peran yang sangat strategis dalam pertumbuhan dan pengembangann potensi ekonomi rakyat. Ketaren (2007) menyatakan bahwa peranan koperasi dalam perekonomian secara makro adalah meningkatkan manfaat sosial dan ekonomi bagi masyarakat dan lingkungan, meningkatkan produksi, pendapatan, kesejahteraan, dan meningkatkan

kesempatan kerja.

Peran koperasi di Indonesia diperkirakan akan tetap bahkan semakin penting terutama dalam kaitannya untuk menjadi organisasi pengembangan ekonomi rakyat (Krisnamurthi, 1998). Berdasarkan data Kementrian Koperasi dan UKM dalam BPS (2015), Jumlah koperasi dari tahun 2008 terus meningkat hingga mencapai 209.488 unit pada tahun 2014, demikian juga dengan jumlah anggota meningkat 29 persen menjadi 36,4 ribu anggota.

Provinsi Aceh merupakan salah penghasil utama kopi Arabika di Indonesia dengan sentra produksi terdapat di dataran

tinggi Gayo (Kabupaten Aceh Tengah dan Bener Meriah). Pada tahun 2013 tanaman kopi dikembangkan oleh petani pada areal seluas 48.300 ha di Kabupaten Aceh Tengah dan 43.148 ha di Kabupaten Bener Meriah (Disbun Provinsi Aceh 2013). Meskipun tanaman kopi telah banyak di usahakan di Provinsi Aceh, namun terdapat beberapapermasalahan terkait usahatani kopi diantaranya produktivitas yang rendah, mutu atau kualitas kopi yang rendah, permodalan, selain itu juga pemasaran kopi yang belum efisien (Adri, 1999; Aradi, 2008; Fatwa, 2011; Putri, 2013). Kelembagaan diperlukan untuk mengatasi masalah tersebut, kelembagaan tersebut yaitu koperasi dimana koperasi dinilai sebagai lembaga dalam subsistem penunjang yang cukup sesuai untuk mengatasi permasalahan tersebut.

Kinerja koperasi yang baik sangat diperlukan agar dapat menghasilkan output yang sesuai dengan kebutuhan anggotanya. Pengukuran kinerja merupakan faktor penting bagi suatu organisasi khususnya koperasi untuk mengetahui keefektifan pengembangan koperasi. Oleh karena itu, maka penting untuk mempelajari kinerja koperasi sehingga dapat mendorong koperasi untuk terus melakukan perbaikan baik pada kegiatan unit usahadan manajemennya.

Perumusan Masalah

Di Kabupaten Aceh Tengah dan

Bener Meriah telah terbentuk beberapa koperasi dengan berbagai sertifikasi produk yang telah dimiliki. Kegiatan utama koperasi ini yaitu melakukan pembelian kopi dari anggota dan menjual kopi tersebut ke pembeli(eksportir/importir). Dapat dikatakan koperasi bertindak sebagaiperantara untuk memasarkan produk anggota. Selain memasarkan produk anggota, koperasi juga melakukan penyuluhan atau pelatihan teknis terkait program sertifikasi produk kepada anggotanya. Program sertifikasi ini telah mampu meningkatkan nilai jual kopi Arabika Gayo di pasar dunia yang biasa disebut sebagai harga premium. Harga kopi arabika Gayo memiliki nilai jual lebih tinggi 30 sampai 40 cent US\$/lb atau setara dengan Rp 6.377 sampai Rp 8.502 per kg dari harga kopi arabika dunia. Hal ini merupakan peluang besar bagi petani (anggota) untuk meningkatkan produksi.

Meskipun koperasi telah berperan dalam meningkatkan nilai tambah ekonomi pada kopi organik (Mujiburrahman, 2011) dan memasarkan kopi anggota, namun penelitian lain sebelumnya menyatakan bahwa koperasi belum mampu meningkatkan *bergaining position* petani dalam penentuan harga dan koperasi belum mampu memberikan kesejahteraan bagi anggota (Saputra,2012; Putri, 2013). Selain itu beberapa persoalan yang dihadapi koperasi diantaranya permodalan, manajemen, dan masih sulitnya

membangun kerjasama dalam pemasaran (Hasan, 2014).

Oleh karenanya, pertanyaan penelitian adalah bagaimana kinerja koperasi di Kabupaten Aceh Tengah dan Bener Meriah? Adapun tujuan penelitian ini adalah: 1) Mengetahui kinerja organisasi koperasi; 2) Menganalisis kinerja keuangan koperasi ; dan 3) Mengetahui kinerja usaha koperasi di kabupaten Tengah dan Bener Meriah.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Kabupaten Aceh Tengah dan Kabupaten Bener Meriah. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan hampir keseluruhan petani kopi Arabika Gayo tergabung dalam koperasi. Selain itu, koperasi yang terdapat di kedua kabupaten tersebut memiliki potensi yang besar dan strategis untuk dikembangkan.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data *cross section*. Sumber data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Unit analisis dalam penelitian ini adalah koperasi. Koperasi yang dianalisis adalah sebanyak 15 unit koperasi yang telah melakukan Rapat Anggota Tahunan (RAT) tahun buku 2014.

Pengukuran kinerja merupakan suatu perhitungan tingkat efektifitas dan efisiensi suatu perusahaan dalam kurun waktu tertentu untuk mencapai hasil yang optimal.

Kinerja organisasi dan kinerja usaha di Kabupaten Aceh Tengah dan Kabupaten Bener Meriah dijelaskan menggunakan analisis deskriptif yang dilihat dari jumlah anggota, jumlah dan karakteristik pengurus serta karyawan. Untuk kinerja usaha dilihat modal, volume usaha, SHU, dan *premium fee koperasi*.

Dalam penelitian ini, pengukuran kinerja keuangan dilakukan dengan menganalisis rasio-rasio keuangan yang terdapat pada laporan keuangan koperasi. Adapun rasio yang digunakan adalah rasio likuiditas, solvabilitas dan rentabilitas.

Likuiditas adalah kemampuan koperasi kopi di Kabupaten Aceh Tengah dan bener Meriah dalam membayar hutang-hutang jangka pendeknya tepat pada waktunya. Tujuan rasio ini adalah untuk mengukur kemampuan koperasi memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya dengan aktiva lancar yang dimiliki. Salah satu yang termasuk rasio ini adalah Rasio Lancar (*Current Ratio*). Rasio lancar (*current ratio*) membandingkan antara aktiva lancar dengan hutang lancar. Rasio lancar ini mencerminkan tingkat keamanan kreditor dalam jangka pendek, atau kemampuan koperasi untuk membayar hutang-hutang lancar dari aktiva lancarnya. Rumus yang digunakan adalah:

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Hutang lancar}} \dots\dots\dots(1)$$

Rasio lancar merupakan perbandingan antara aktiva lancar dengan

hutang lancar. Batas minimum adalah 2 : 1, artinya setiap 1 satuan hutang lancar (Rp 1) harus diimbangi minimum 2 satuan aktiva lancar (Rp 2). Semakin besar nilai *current ratio*, maka semakin besar kemampuan koperasi untuk membayar semua kewajibannya terhadap kreditor.

Rasio solvabilitas menunjukkan kemampuan koperasi untuk memenuhi kewajiban keuangannya baik kewajiban keuangan jangka pendek maupun jangka panjangnya apabila koperasi tersebut dibubarkan. Suatu koperasi dikatakan solvabel apabila koperasi tersebut mempunyai aktiva atau kekayaan untuk membayar semua hutang-hutangnya. Sebaliknya apabila jumlah aktiva lebih sedikit daripada jumlah hutangnya, berarti koperasi tersebut dalam keadaan *insolabel* (Munawir, 1995). Rumus yang digunakan yang digunakan untuk menganalisis solvabilitas adalah sebagai berikut :

$$\text{Rasio Solvabilitas} = \frac{\text{Total hutang}}{\text{Total aktiva}} \dots\dots\dots (2)$$

Rasio rentabilitas digunakan untuk mengukur profit yang diperoleh dari modal-modal yang digunakan untuk operasi atau untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan (Munawir, 1995). Rasio-rasio rentabilitas yang digunakan diantaranya adalah :

Rasio pengembalian aset (ROI). ROI ini juga memperlihatkan apakah manajemen menggunakan sumber-sumber yang ada

dengan efisien untuk mendapatkan laba (Siegel, 1993). Nilai yang baik pada rasio ini adalah > 8%. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut

$$\text{ROI} = \frac{\text{SHU}}{\text{Total aktiva}} \dots\dots\dots (3)$$

Rasio pengembalian modal (ROE).

ROE mengukur kemampuan koperasi menghasilkan laba setelah pajak dengan kemampuan koperasi dalam mengelola modal sendiri. Semakin besar nilai rentabilitas modal sendiri menunjukkan penggunaan atas modal sendiri yang semakin baik. Nilai yang baik pada rasio ini adalah > 15%. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$\text{ROE} = \frac{\text{SHU}}{\text{Total modal}} \dots\dots\dots (4)$$

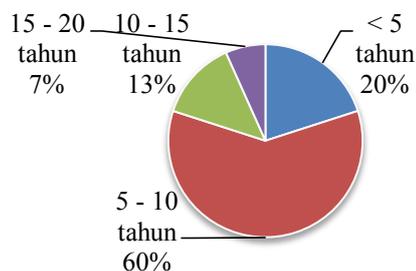
HASIL PEMBAHASAN Kinerja Organisasi Koperasi

Indikator kinerja organisasi koperasi Koperasi meliputi umur koperasi, jumlah anggota, jumlah karyawan dan karakteristik pengurus dan karyawan.

Umur Koperasi

Koperasi di Kabupaten Aceh Tengah dan Bener Meriah telah berdiri selama kurun waktu 3 sampai 16 tahun. Secara umum, 73 persen koperasi telah berdiri selama 5 sampai 15 tahun. Terdapat juga koperasi telah berdiri lebih dari 15 tahun yaitu sebesar 7 persen, dan 20 persen koperasi baru berdiri kurang

dari 5 tahun. Berikut merupakan diagram sebaran umur koperasi kopi di kabupaten Aceh Tengah dan Bener Meriah.



Gambar 1 . Sebaran umur koperasi di kabupaten Aceh Tengah dan Bener Meriah, tahun 2015.

Koperasi yang telah lama berdiri menunjukkan bahwa koperasi tersebut mampu untuk bertahan dan terus melakukan usaha pemasaran kopi, dan koperasi ini juga cenderung memiliki jumlah anggota lebih banyak dari koperasi yang masih baru.

Jumlah Anggota, Pengurus dan Karyawan

Rata-rata jumlah anggota koperasi pada kedua kabupaten adalah sebesar 1.732 orang. Koperasi dengan jumlah anggota lebih sedikit dikarenakan koperasi tersebut masih baru berdiri dalam kurun waktu tiga tahun. Jumlah anggotanya tersebar di empat desa yang berada hanya di Kabupaten Aceh Tengah. Sedangkan koperasi dengan jumlah anggota terbanyak memiliki anggota yang tersebar di kedua kabupaten yaitu Aceh Tengah dan Bener Meriah. Koperasi ini juga telah berdiri dalam kurun waktu lebih dari 10

tahun. Kinerja organisasi berdasarkan jumlah anggota, pengurus dan karyawan dapat dilihat pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Kinerja organisasi berdasarkan jumlah anggota, pengurus dan karyawan di Kabupaten Aceh Tengah dan Bener Meriah

Ket	Rata-rata	Std dev	Minimum	Maksimum
Anggota	1 732	1 277	494	5 810
Pengurus	5.87	0.49	3	5
Karyawan	17.5	4.18	4	18

Jumlah anggota sangat berperan dalam mengumpulkan modal koperasi. Karena modal koperasi didapat dari simpanan pokok dan simpanan wajib. Jumlah anggota maksimal akan menjadikan modal usaha koperasi maksimal juga. Selain itu jumlah anggota juga menjadi tolak ukur kemajuan koperasi, hal ini dikarenakan keberadaan koperasi di suatu daerah banyak dibutuhkan oleh masyarakat sekitarnya. Pada Koperasi yang ada di Kabupaten Aceh Tengah dan Bener Meriah jumlah anggota akan mendukung kelancaran usaha perdagangan kopi, karena jumlah anggota menjamin tersedianya produksi kopi koperasi. Koperasi kopi yang ada di kedua kabupaten ini memiliki jumlah anggota yang berkisar dari 494 anggota hingga mencapai jumlah 5.810 anggota. Sebesar 53,33 persen koperasi memiliki anggota 1000 - 2000 orang, dan 26,67 persen koperasi memiliki anggota dibawah 1000 orang. Selebihnya

yaitu 13,33 persen koperasi memiliki jumlah anggota diatas 3000 orang.

Pengurus koperasi pada umumnya berjumlah 3 - 5 orang terdiri dari ketua, sekretaris, wakil sekretaris, bendahara dan wakil bendahara. Dari 15 koperasi responden hanya 1 koperasi yang memiliki jumlah pengurus 5 orang. Hal ini tergantung dari kebutuhan intern koperasi.

Selain pengurus, karyawan merupakan sumberdaya yang terpenting dalam koperasi. Karyawan adalah orang yang dipekerjakan dan digaji oleh koperasi. Karyawan akan membantu tugas pengurus dalam menjalankan aktivitas ekonomi koperasi. Karyawan terdiri bagian administrasi, lingkungan, ICS, dan gudang. Koperasi yang terdapat di kedua kabupaten tersebut memiliki jumlah karyawan rata-rata sebanyak 17 orang.

Umur Pengurus dan Karyawan

Umur pengurus dan karyawan koperasi merupakan salah satu faktor penunjang dalam menjalankan kegiatan koperasi, karena perbedaan umur dapat menggambarkan perbedaan perilaku atau sikap seseorang yang diperoleh dari pengalaman. Pada tabel 3 sebagian besar pengurus dan karyawan koperasi berada pada usia produktif yaitu 25-54 tahun yaitu 87,24 persen dan 88,57 persen. Adapun Sebaran pengurus dan karyawan

koperasi berdasarkan umur dapat dilihat pada Tabel 2 berikut:

Tabel 2. Sebaran pengurus dan karyawan koperasi berdasarkan umur di Kabupaten Aceh Tengah dan Bener Meriah

Umur (tahun)	Pengurus		Karyawan	
	Jumlah	(%)	Jumlah	(%)
<25	1	2.13	12	8.57
25 - 39	22	46.81	91	65.00
40 - 54	19	40.43	33	23.57
>54	15	10.64	4	2.86
Rata-rata		39.89		34.44
Minimum		24		19
Maksimum		62		62
Std dev		9.54		8.83

Secara psikologis pengurus yang berada pada kelompok umur produktif memiliki memiliki potensi fisik dan sosiologis yang baik dalam mengelola usaha. Pengurus usia produktif cenderung aktif melakukan berbagai kerjasama untuk kemajuan koperasi. Sedangkan karyawan, lebih cenderung memiliki kelebihan relatif belajar lebih cepat dalam hal penguasaan teknologi yang diperlukan untuk pengembangan koperasi.

Pendidikan Pengurus dan Karyawan

Tinggi rendahnya tingkat pendidikan sering dikaitkan dengan tinggi rendahnya kualitas sumber daya manusia (SDM). Semakin tinggi tingkat pendidikan akan berpengaruh terhadap semakin baiknya kualitas SDM. Semakin tinggi tingkat pendidikan pengurus cenderung semakin kuat potensi dalam mengelola koperasi, menyusun program kerja, bertanggung jawab terhadap pelaksanaan

hasil-hasil keputusan rapat anggota, menggerakkan karyawan, mengkoordinasikan tugas, serta mempertanggung jawabkan tugas. Adapun Sebaran pengurus dan karyawan koperasi berdasarkan pendidikan dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Sebaran pengurus dan karyawan koperasi berdasarkan pendidikan di Kabupaten Aceh Tengah dan Bener Meriah

Pendidikan (tahun)	Pengurus		Karyawan	
	Jumlah	(%)	Jumlah	(%)
SD	0	0.00	0	0.00
SMP	1	2.13	4	2.86
SMA	25	53.19	70	50.00
D3	2	4.26	3	2.14
PT	19	40.43	63	45.00
Rata-rata		13.68		13.77
Minimum		9		9
Maksimum		16		16
Std dev		2.05		2.11

Tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar karyawan memiliki tingkat pendidikan menengah atas (SMA) yaitu 50.00 persen dan sarjana sebesar 45.00 persen. Hal ini menggambarkan bahwa tingkat pendidikan karyawan koperasi sangat baik dan diharapkan mampu memajukan koperasi. Hasil temuan dilapangan terdapat salah satu koperasi yang mensyaratkan karyawannya lulusan sarjana terutama bagian ICS karena ICS sering berhadapan dengan anggota untuk memberikan pelatihan maupun penyuluhan baik terkait budidaya kopi, lingkungan, maupun manajemen koperasi. Oleh karenanya dibutuhkan tingkat pendidikan yang baik untuk kelancaran

komunikasi dalam hal mengajak anggota untuk mengadopsi teknologi dan melaksanakan suatu inovasi.

Pengalaman Pengurus dan Karyawan

Pengalaman adalah segala sesuatu yang muncul dalam riwayat hidup seseorang. Pengalaman menentukan perkembangan ketrampilan, kemampuan dan kompetensi. Yusuf (2010) menyatakan bahwa pengalaman merupakan hasil dari proses yang dialami seseorang yang mempengaruhi terhadap pembentukan pandangan individu untuk memberikan tanggapan dan penghayatan. Tidak adanya pengalaman terhadap suatu objek tertentu, akan membentuk suatu pandangan yang cenderung negatif terhadap objek tersebut. Sedangkan adanya pengalaman dalam waktu tertentu, akan membuat seseorang cenderung terampil dan memperoleh hasil yang lebih baik daripada orang yang tidak memiliki pengalaman. Adapun Sebaran pengurus dan karyawan koperasi berdasarkan pengalaman dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4 menunjukkan bahwa rata-rata pengalaman pengurus adalah 5-10 tahun yaitu sebesar 54,35 persen. Beberapa pengurus juga memiliki pengalaman di bawah 5 tahun dan sisanya memiliki pengalaman lebih dari 10 tahun. dan sebesar 57,86 persen pengalaman

karyawan adalah dbawah dari 5 tahun dan selebihnya diatas 5 tahun. Pengalaman memberikan pengetahuan langsung untuk mendukung pelaksanaan tugas, dan meningkatkan kemampuan memanfaatkan sarana dan prasarana yang ada untuk pelaksanaan tugas tersebut.

Tabel 4. Sebaran pengurus dan karyawan koperasi berdasarkan pengalaman di Kabupaten Aceh Tengah dan Bener Meriah

Pengalaman (tahun)	Pengurus		Karyawan	
	Jumlah	(%)	Jumlah	(%)
< 5	15	32.61	81	57.86
5 -10	25	54.35	56	40.00
>10	6	13.04	3	2.14
Rata-rata		6.25		4.38
Minimum		1		1
Maksimum		13		11
Std dev		3.19		2.53

Kinerja Keuangan Koperasi

Analisis kinerja keuangan (finansial) ini bertujuan untuk menilai tingkat kemampuan dan pengelolaan modal dan usaha koperasi kopi yang terdapat di Kabupaten Aceh Tengah dan Bener Meriah. Adapun data yang digunakan adalah data laporan RAT tahun buku 2014 mengenai laporan neraca dan laporan rugi laba periode 2013/2014. Data tersebut diperoleh dari masing-masing koperasi. Analisis yang dilakukan meliputi analisis likuiditas, solvabilitas dan rentabilitas. Adapun hasil perhitungan keuangan koperasi dapat dilihat pada tabel 5.

Analisis Likuiditas

Pengukuran likuiditas dilakukan dengan menggunakan rasio lancar. Rasio

lancar bertujuan untuk mengukur kemampuan koperasi dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan aktiva lancar yang dimiliki. Suatu koperasi dikatakan dalam keadaan likuid apabila mempunyai kekuatan finansial untuk membayar semua kewajiban.

Rasio lancar koperasi pada kedua kabupaten memiliki nilai terendah sebesar 0,04 dan yang tertinggi sebesar 3,88. Sedangkan rata-rata rasio lancar adalah 1,10. Artinya setiap Rp 1,00 hutang lancar dijamin dengan Rp 1,1 aktiva lancar yang dimilikinya. Sementara standardnya adalah 2 (200 persen). Dengandemikian, koperasi kopi belum mampu menjamin hutangnya dengan aktiva lancar. Berdasarkan temuan dilokasi penelitian, koperasi dengan nilai likuiditas terendah ini merupakan koperasi yang memiliki nilai hutang terbesar diantara koperasi lainnya. Koperasi mengambil pinjaman kepada pihak ketiga karena belum memiliki modal yang tidak cukup untuk pembelian kopi, selain itu pinjaman tersebut digunakan membiayai operasional koperasi.

Analisis Solvabilitas

Rasio solvabilitas merupakan rasio yang mampu mencerminkan kemampuan kekuatan keuangan koperasi dalam jangka panjang. Adapun analisis rasio solvabilitas yang diukur adalah analisis rasio total hutang dengan total aktiva yang dimiliki

koperasi. Analisis ini untuk mengetahui proporsi relatif sumbangan modal dari pemberi pinjaman (Baga 2009). Semakin tinggi rasio hutang terhadap total aktiva maka semakin besar risiko keuangan. Semakin rendah rasio hutang terhadap total aktiva, semakin kecil risiko keuangan.

Nilai rasio solvabilitas masing-masing koperasi berkisar dari 0,00 sampai 2,39. Terdapat koperasi yang tidak memiliki hutang sehingga rasio solvabilitas memiliki nilai tak hingga (∞). Nilai rata-rata rasio solvabilitas adalah 0,81. Nilai tersebut berarti bahwa setiap Rp 1,00 aktiva koperasi dapat menjamin Rp 0,81 hutangnya. Standar minimum nilai rasio ini adalah 0,5. Dengan demikian kenaikan total aktiva masih kurang mengimbangi tingkat kenaikan hutang. Koperasi yang memiliki rasio solvabilitas tertinggi merupakan koperasi yang baru berdiri dan memiliki total aktiva paling sedikit dari koperasi lainnya. Koperasi ini mengandalkan pinjaman dalam menjalankan kegiatannya. Sedangkan aktiva yang dimiliki tidak mencukupi untuk membiayai kegiatan usahanya. Hal ini berarti bahwa koperasi ini dapat berjalan tergantung dari pinjaman dan akan mengalami kesulitan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban keuangannya. Jika pinjaman-pinjaman tersebut ditarik, maka kegiatan koperasi akan terhenti. Hasil ini

memiliki kesamaan dengan penelitian Sarjana, *et. al* (2013) yang menemukan bahwa koperasi masih mengandalkan pembelanjaannya dari dana pinjaman.

Tabel 5. Kinerja keuangan koperasi di Kabupaten Aceh Tengah dan Bener Meriah tahun 2014

Indikator Kinerja	Rata-rata	Std dev	Mini mum	Maksi mum
Likuiditas	1.10	0.90	0.04	3.88
Solvabilitas	0.81	0.60	0.00	2.39
ROI	20.39	28.89	0.26	87.06
ROE	34.46	15.97	13.87	74.63

Analisis Rentabilitas

Rasio rentabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan koperasi kopi untuk memperoleh keuntungan dan efisiensi manajemennya. Beberapa rasio yang digunakan untuk mengukur rentabilitas koperasi ini diantaranya adalah rasio tingkat pengembalian investasi (ROI) dan rasio tingkat pengembalian modal (ROE).

Rasio ROI merupakan rasio rentabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan koperasi dalam menghasilkan laba atas seluruh aktiva atau investasi yang digunakan. Nilai rasio ROI terendah dengan nilai rasio yang hanya mencapai 0,26 dan nilai rasio ROI tertinggi mencapai 87,06. Nilai rata-rata ROI koperasi pada kedua kabupaten tersebut yaitu sebesar 20,3 persen. Nilai tersebut berarti bahwa koperasi kopi mampu

menghasilkan laba atau SHU yaitu sebesar Rp 0,203 dari Rp 1,00 total aktivasinya. Kondisi ini cukup bagus jika dibandingkan dengan standar nilai ROI yaitu 8 persen. Hal ini menunjukkan bahwa koperasi telah mampu menghasilkan laba dengan menggunakan seluruh aktivasinya secara efisien. Koperasi dengan nilai persentase terbesar merupakan koperasi yang memiliki total hutang terendah dan memiliki modal yang relatif besar, sehingga modal yang dimilikinya dapat dialokasikan untuk menjalankan aktivitas koperasi.

Rasio ROE menunjukkan kemampuan koperasi dalam menghasilkan keuntungan dengan menggunakan modal sendiri. Tabel 7 menunjukkan nilai rasio ROE terendah dengan nilai rasio yang hanya mencapai 13,88 dan nilai rasio ROE tertinggi mencapai 74,63. Nilai rata-rata ROE koperasi pada kedua kabupaten tersebut yaitu sebesar 34,46 persen. Nilai tersebut berarti bahwa koperasi mampu menghasilkan laba sebesar Rp 0,344 dari setiap Rp 1,00 modal sendiri yang digunakan dalam menjalankan kegiatan usahanya. Terdapat dua unit koperasi yang belum mampu menghasilkan laba dari modal sendiri, hal ini disebabkan kedua koperasi tersebut memiliki total aktiva terendah diantara koperasi lainnya. Bila dibandingkan dengan nilai standar rasio sebesar 15 persen maka nilai rata-rata rasio mengindikasikan bahwa

koperasi kopi di kedua kabupaten tersebut telah mampu menunjukkan kinerja yang baik dalam menghasilkan laba dari modal sendiri. Dengan demikian hal tersebut menunjukkan penggunaan modal sendiri untuk menghasilkan laba semakin efisien.

Kinerja Usaha Koperasi

Indikator kinerja usaha koperasi meliputi modal, volume usaha, SHU, dan *premium fee*. Berikut kinerja usaha koperasi kopi di Kabupaten Aceh Tengah dan Bener Meriah.

Modal Koperasi

Secara umum, koperasi yang terdapat di Kabupaten Aceh Tengah dan Bener Meriah memiliki rata-rata modal sebesar Rp 733.436.140. Koperasi dengan modal kurang dari 100 juta (33.33%) dan 200 juta – 300 juta (33.33%). Adapun jumlah modal koperasi dapat dilihat pada Tabel 6.

Modal ini digunakan untuk operasional koperasi dan pembelian kopi dari anggota. Modal diperoleh dari simpanan pokok dan simpanan wajib. Simpanan pokok merupakan sejumlah uang yang wajib dibayarkan oleh anggota pada koperasi saat masuk menjadi anggota. Adapun jumlah simpanan pokok yang ditentukan oleh koperasi yang terdapat di kedua kabupaten tersebut berkisar dari Rp 5000 hingga Rp 100.000.

Tabel 6. Modal koperasi di Kabupaten Aceh Tengah dan Bener Meriah

Modal (rupiah)	Jumlah (unit)	Persentase (%)
a. < 100 juta	5	33.33
b. 100 - 200 juta	3	20.00
c. 200 - 300 juta	5	33.33
d. > 300 juta	2	20.00
Rata-rata		733 436 140
Minimum		22 559 000
Maksimum		2 601 218 000
Std dev		843 933 130

Simpanan wajib merupakan sejumlah simpanan tertentu yang wajib dibayarkan oleh anggota kepada koperasi pada periode tertentu. Simpanan wajib iurannya berkisar dari Rp 1.000 hingga Rp 15.000 per bulan. Simpanan wajib biasanya dipotong langsung dari penjualan kopi anggota pada koperasi, namun terdapat pula beberapa koperasi mengumpulkan simpanan wajib dengan cara menyisihkan dari dana premium dari hasil penjualan kopi anggota yang dihitung di akhir tahun, hal ini berdasarkan kesepakatan anggota. Selain simpanan pokok dan simpanan wajib, modal koperasi juga berasal dari pihak ketiga, biasanya yang menjadi pihak ketiga adalah perusahaan eksportir yang melakukan kerjasama perdagangan kopi dengan koperasi. Koperasi yang memiliki modal terendah dikarenakan jumlah iuran simpanan pokok yang rendah dan jumlah anggota lebih sedikit dari koperasi lainnya.

Volume Usaha Koperasi

Volume usaha adalah total nilai penjualan dari barang dan jasa pada suatu

periode atau tahun buku yang bersangkutan (Sitio 2001). Dengan demikian volume usaha koperasi adalah akumulasi nilai penerimaan dari penjualan barang dan jasa sejak awal tahun buku sampai akhir tahun buku.

Pada koperasi yang berada di kedua kabupaten ini kegiatan penjualan kopi yang dilakukan tidak hanya pejualan lokal namun juga penjualan tujuan ekspor. Volume usaha yang telah dicapai oleh koperasi di dua kabupaten ini lebih dari 40 milyar pada tahun 2014 (33.33%).

Semakin besar volume usaha koperasi berarti semakin besar potensinya untuk dapat memberikan pelayanan yang baik kepada anggota. Adapun volume usaha koperasi dapat dilihat pada Tabel 7 berikut:

Tabel 7. Volume usahakoperasi di Kabupaten Aceh Tengah dan Bener Meriah

Volume Usaha	Jumlah (unit)	Persentase (%)
a. < 15 milyar	4	26.67
b. 15 - 25 milyar	2	13.33
c. 25 - 40 milyar	4	26.67
d. >40 milyar	5	33.33
Rata-rata		46 229 135 419
Minimum		7 199 500 000
Maksimum		168 108 554 645
Std dev		43 275 758 594

Sisa Hasil Usaha Koperasi

Menurut Rudianto (2010) SHU adalah selisih antara penghasilan yang diterima selama periode tertentu dan pengorbanan yang dikeluarkan untuk memperoleh penghasilan itu. Hasil penelitian

Iramanii (1997) Faktor mempengaruhi jumlah SHU diantaranya jumlah anggota, simpanan anggota dan jumlah penjualan yang dilakukan koperasi.

Pada Tabel 8 dapat dilihat bahwa rata-rata nilai SHU pada koperasi yaitu sebesar Rp 338.111.477. Sebagian besar (73.33%) SHU total koperasi yang terdapat di kedua kabupaten lebih besar dari 50 juta. SHU total ini diperoleh dari usaha perdagangan kopi. Koperasi yang memiliki nilai SHU terkecil merupakan koperasi yang baru berdiri dan memiliki jumlah penjualan kopi terendah dari koperasi lainnya.

Tabel 8. SHU koperasi di Kabupaten Aceh Tengah dan Bener Meriah

SHU (rupiah)	Jumlah (unit)	Persentase (%)
a. < 10 juta	1	6.67
b. 10 - 30 juta	1	6.67
c. 30 - 50 juta	2	13.33
d. > 50 juta	11	73.33
Rata-rata		338 111 477
Minimum		3 130 250
Maksimum		1 482 076 062
Std dev		412 908 288

Premium fee Koperasi

Premium fee koperasi diperoleh dari penjualan kopi dengan sertifikasi *fairtrade*. *Premium fee* ini merupakan uang lebih yang harus dikeluarkan oleh *buyer* di luar negeri untuk keperluan bisnis petani atau pembangunan lingkungan sekitar petani bermukim, seperti jalan atau sarana umum lainnya. Harga kopi untuk *fairtrade* lebih tinggi dibanding dengan harga kopi non *fairtrade*. Karena petani mendapat harga premium yang

besarnya 0,44092 USD per kilogram. Selain itu jika produk bersertifikat *fairtrade* dijual melalui eksportir, maka eksportir diwajibkan memberitahukan kepada petani sebagai produsen, besarnya margin yang diperoleh oleh eksportir.

Pada tahun 2014 rata-rata premium fee yang diperoleh koperasi sebesar Rp 2.471.840.659. Terdapat 3 unit koperasi (20,00 persen) memperoleh *premium fee* lebih dari 5 milyar. Penggunaan *premium fee* dialokasikan 25 persen untuk lingkungan, sisanya untuk anggota dan operasional koperasi. Semakin banyak jumlah penjualan maka semakin banyak pula *premium fee* yang diperoleh.

Tabel 8. Premium Fee koperasi di Kabupaten Aceh Tengah dan Bener Meriah

Premium Fee (rupiah)	Jumlah (unit)	Persentase (%)
a. < 15 milyar	5	33.33
b. 15 - 25 milyar	6	40.00
c. 25 - 40 milyar	1	6.67
d. >40 milyar	3	20.00
Rata-rata		2 471 840 659
Minimum		200 200 000
Maksimum		8 121 329 994
Std dev		2 262 708 125

KESIMPULAN

1) Kinerja organisasi koperasi di Kabupaten Aceh tengah dan Bener Meriah menunjukkan SDM yang dimiliki koperasi cukup baik, terlihat jumlah dari umur pengurus dan karyawan yang berada pada usia produktif dengan tingkat pendidikan rata-rata 12 - 16 tahun dan pengalaman rata-rata 5 - 10 tahun.

- 2) Kinerja keuangan koperasi di Kabupaten Aceh tengah dan Bener Meriah menunjukkan bahwa koperasi belum mampu menjamin hutang-hutangnya yang terlihat dari rata-rata nilai rasio likuiditas dan solvabilitas masing –masing sebesar 1,10 dan 0,81. Namun koperasi telah mampu menghasilkan laba yang terlihat dari rata-rata nilai ROI dan ROE masing – masing sebesar 20,39 dan 34,46.
- 3) Kinerja usaha koperasi di Kabupaten Aceh tengah dan Bener Meriah menunjukkan bahwa koperasi telah mampu mengelola kegiatan usahanya dengan baik, dimana rata-rata volume usaha telah mencapai 46 milyar dan rata-rata SHU dan *premium feemasing*-masing sebesar 338 juta dan 2 milyar.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Adri. 1999. *Analisis Kelembagaan Dan Ekonomi Usahatani Kopi Arabika Organik Di Propinsi Istimewa Aceh*. [Tesis]. Bogor (ID): Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.
- Aradi, K. 2008. *Analisis Daya Dukung Lahan dan Karakteristik Petani Dalam Pengembangan Kopi Arabika Organik di Kabupaten Aceh Tengah*. [Tesis]. Banda Aceh (ID): Program Pascasarjana Universitas Syiah Kuala.
- Baga LM, Yanuar R, Feryanto, Azis K. 2009. *Koperasi dan Kelembagaan Agribisnis*. Bogor: Fakultas Ekonomi dan Manajemen Institut Pertanian Bogor.
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2015. *Statistik Perkembangan Koperasi 2014*. Jakarta (ID): Badan Pusat Statistik.
- [Disbun] Dinas Perkebunan Provinsi Aceh. 2013. *Prospek Pengembangan Kopi Arabika Gayo di Kabupaten Aceh Tengah dan Bener Meriah*. Aceh (ID): Dinas Perkebunan.
- Fatwa Z. 2011. *Analisis Fungsi Produksi dan Efisiensi Usahatani Kopi Rakyat Di Aceh Tengah*. [Tesis]. Bogor (ID): Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.
- Hasan I. 2014. Analisis Kinerja Koperasi Pertanian Dalam Tataniaga Komoditas Ekspor di Kabupaten Aceh Tengah-Provinsi Aceh Dalam Menghadapi Persaingan Antar Negara Asean 2015. *Jurnal Kebangsaan*, Vol 6, No 3. Hal:1-12.
- Iramani dan E. kristijadi. 1997. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Sisa Hasil Usaha Koperasi Unit Desa di Jawa Timur. *Jurnal Ventura*, Vol 1, No 2. Hal:73-79.
- [Kemenperindag] Kementerian Perindustrian dan Perdagangan. 2014. *Laporan Kinerja Menteri Perdagangan RI Tahun 2014*. Jakarta (ID): Kementerian Perindustrian dan Perdagangan.
- Ketaren N. 2007. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Koperasi *Credit Union* dalam Pemberdayaan Masyarakat (Studi Kasus: Koperasi *Credit Union* Sukamakmur Kecamatan Sibolangit, Kabupaten Deli Serdang). *Jurnal Harmoni Sosial*, Vol 1, No 3. Hal: 138 – 146.
- Krisnamurthi B. 1998. *Perkembangan Kelembagaan dan Perilaku Usaha Koperasi Unit Desa di Jawa Barat*;

- Suatu Kajian Cross-Section*. [Disertasi]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Mujiburrahan. 2011. Sistem Jaringan Pasok dan Nilai Tambah Ekonomi Kopi Organik (Studi Kasus di KBQ Baburrayan Kabupaten Aceh Tengah). *Jurnal Agrisepe*, Vol 12, No 1. Hal:1-10.
- Munawir. 1995. *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty.
- Putri MA., Anna Fariyanti, Nunung Kusnadi. 2013. Struktur dan Integrasi Pasar Kopi Arabika Gayo di Kabupaten Aceh Tengah dan Bener Meriah. *Buletin RISTRI*, Vol 4, No 1. Hal:47-54.
- Saputra A. 2012. *Desain Rantai Pasok Kopi Organik di Aceh Tengah untuk Optimalisasi Balancing Risk*. [Tesis]. Bogor (ID): Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.
- SarjanaIM., K Budi Susrusa, Dwi P.Darmawan. 2013. Analisis Keuangan pada Koperasi Serba Usaha di Kabupaten Buleleng. *Jurnal Manajemen Agribisnis*, Vol 2, No 2. Hal:16-22.